

DAKWAH SEBAGAI INSTRUMEN PENANGGULANGAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL

M. Nasor

*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Lampung, 35131, Indonesia
E-mail: nasor@radenintan.ac.id*

Received: 21/03/2017	Revised: 07/06/2017	Approved: 22/06/2017
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang pemanfaatan media sosial dalam dakwah untuk menanggulangi benih-benih ideologi ekstrimis oleh kaum Islam radikal. Melakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital dengan mudah dilakukan. Namun, kemajuan teknologi dan informasi khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi agar materi dakwah tetap menarik untuk disimak. Dampaknya, orientasi dakwah juga semakin berkembang bahkan cenderung menjadi bias. Pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi diri sendiri bagi seseorang da'i. Islam sebagai agama memiliki beberapa karakteristiknya yang sangat luas dan khas. Untuk itu perlu dikenali dan dipahami agar menjadi muslim yang memiliki maslahat bagi sesama manusia. Karakteristik ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah harus didakwahkan secara persuasif yang diharapkan dapat menyentuh aspek psikologis dan budaya manusia. Tujuan

dakwah dapat menjadi solusi atas problem yang dihadapi oleh umat manusia. Melalui cara ini munculah kegiatan dakwah yang bernuansa harmonis, toleransi, adanya persatuan-kesatuan, kebersamaan, keadilan, dan menghilangkan diskriminasi. Akhirnya dakwah akan dapat mengikis adanya faham-faham radikal.

Kata Kunci: Karakteristik, Dakwah Persuasif, dan Radikal

Abstract

This article discusses about the utilization of social media in da'wah to cope the seeds of extreme ideology spreaded by radical Islamic groups. Conducting da'wah by using digital facilities is easilty done. However, the advance of technology and information, especially television, enable a preacher to improvise to keep the da'wah material interesting to observe. Consequently, da'wah orientation is also growing, even tending to be biased. The pattern of da'wah through media as a form of technological progress becomes a challenge for a da'i. Islam as a religion has some characteristics which is very broad and unique. Therefore, it is important to be recognized and understood to be a Muslim who has maslahat for human beings. The characteristics of Islamic teachings sourced from al-Qur'an and al-Sunnah must be persuasively preached and expected can touch the psychological and human cultural aspects. The purpose of da'wah can be a solution to the problems faced by mankind. In this way the arises da'wah activities that have harmonious nuance, tolerance, unity, togetherness, justice, and eliminating discrimination. Finally, the da'wah will be able to erode the existence of radical ideas..

Keywords: Characteristics, Persuasive Dakwah, and Radical

A. Pendahuluan

Islam menganjurkan umatnya untuk berdakwah dengan bijaksana, sopan dan dinamis. Pelaku dakwah disebut da'i yang dituntut untuk ikhlas, bersungguh-sungguh dan melakukannya dengan cermat dan terukur. Tindakan nekat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam tidak bisa dielakkan dari kegiatan dakwah. Dalam artian bukan berarti bahwa dakwah mentolerir terorisme, melainkan lebih pada bagaimana cara kita melihat suatu permasalahan secara komprehensif. Akibatnya, munculnya gerakan dakwah dengan pemahaman yang bersifat menyempal (*splinter*) dan kadang *underground*, yang sulit dideteksi, dan berupaya memusuhi pemerintah yang sah.

Dakwah merupakan ajakan kepada kebajikan, keadilan, keindahan dan kebermanfaatannya. Dakwah berupaya menyemai perdamaian dan kebajikan serta keadilan. Tujuannya, mengesakan beribadah dan beramal sosial. Karena kebermanfaatannya, budaya ditolerir sebagai wahana Islamisasi bumi pertiwi. Islam merupakan ajaran yang penuh dengan kasih sayang, tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk alam raya. Bila dakwah dilakukan dengan cara yang kasar dan tiran, dakwah Islam akan dijauhi oleh umat Islam sendiri, yang pada gilirannya akan mengucilkan dakwah Islam. Padahal, dakwah semestinya membawa ke kohesivitas sosial, mendamaikan, menyejukkan dan menyemai kasih sayang sesama manusia.

Zaman modern ditandai oleh rasionalisme dan empirisisme, antroposentrisme, dan berlandaskan kepada sains dan teknologi. Abad modern, di samping membawa kebajikan juga telah melahirkan berbagai ketimpangan sosial sehingga megakibatkan eksese bagi kehidupan. Ada berbagai ketimpangan yang dilahirkan sebagai intrusi dari modernisme sehingga lahirlah kritik terhadap modernisasi. Pahamnya bercorak rasionalisme, humanisme dan bersandar pada sains dan teknologi. Umat Islam dituntut

untuk bertindak toleran dan adaptif, termasuk terhadap sains dan teknologi.

Di banyak penjuru dunia umat Islam diperlakukan dengan kasar, disakiti dan dirampas hak-haknya. Pengalaman sejarah dan realitas sosial mengajari kepada umat Islam yang sering disia-siakan, disakiti dan dinestapakan. Pada kehidupan modern, umat Islam dinistakan, dilecehkan, dan diabaikan. Namun, umat Islam tetap bersabar dan bertahan dalam keterdesakannya. Namun, sikap defensif itu gagal dipahami oleh orang-orang non-Muslim, sehingga pihak non-Muslim tetap menyerang sehingga melahirkan perlawanan yang setimpal yang sering disebut sebagai terorisme.

Radikalisme dapat dilakukan oleh siapapun. Radikalisme dapat dilakukan oleh orang Kristen, Hindu, Budha dan Yahudi. Bila radikalisme itu dilakukan oleh umat Islam sesungguhnya lebih merupakan suatu bentuk perlawanan, agar diperlakukan secara adil. Bila hendak menghilangkan gerakan radikalisme dan terorisme maka harus dari hulu, yaitu penegakan keadilan untuk semua umat manusia. Namun nyatanya keadilan global sangat sulit untuk diwujudkan.

Kaum radikalisme tetap memaknai sikap dan tindakan mereka sebagai bentuk perjuangan yang berupaya untuk meluruskan jalannya sejarah yang terlanjur timpang. Simbol-simbol kebangkitan Islam dikibarkan secara bijak dan santun tanpa harus merugikan pihak lain. Dakwah sejatinya akan mampu untuk menghindarkan berbagai penyimpangan paham dan tindakan. Umat Islam perlu menangkal gerakan radikalisme yang dikenal sebagai deradikalisasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, meluruskan paham umat Islam. Langkah ini ditempuh melalui berbagai forum-forum pengajian, majelis taklim, majelis dan *halaqoh* zikir diisi dengan ajaran

kebenaran dan penuh kasih sayang dan kelembutan.¹ Oleh karena itu tidak terjadi penyalahgunaan ajaran umat Islam untuk kepentingan radikalisme. Kedua, berdialog dengan gerakan dakwah yang lain agar tercipta kesamaan persepsi bahwa umat Islam tidak boleh melakukan tindakan kekerasan kecuali jika diserang terlebih dahulu. Ketiga, menyampaikan pesan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* kepada berbagai pihak bahwa umat Islam bukan pelaku teror, selama kehidupan mereka dihargai dan dihormati.

Umat Islam berkewajiban secara terus menerus mempelajari, menekuni, dan mengembangkan atau mendakwahkan ajaran Islam secara baik. Melalui keahliannya manusia memperdalam, merenungkan, dan menggali ajaran Islam, sehingga Islam akan selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan karakteristik ajaran Islam memiliki serba dimensi yang mencakup pelbagai aspek bidang kehidupan. Sesuai karakter ajaran Islam itu orang akan berusaha mempelajari Islam sesuai keahliannya dengan seksama yang diharapkan akan memperoleh pemahaman Islam secara baik. Pemahaman semacam itu sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kualitas pola pikir dan perasaan serta tingkah laku keagamaan seseorang. Ajaran Islam yang telah diyakini dengan baik itu memiliki makna adanya keselarasan antara keimanan dalam hati, dengan ucapan, dan perbuatan yang dapat membuahkan amal shaleh dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, Muhammad Habibi Siregar menjelaskan ajaran Islam hadir dengan semangat dakwahnya harus dapat dirasakan manfaatnya atau memberi kontribusi positif dalam tatanan pribadi dan sosial. Sejarah mencatat bahwa dakwah Islam telah ikut

¹ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, Jurnal Walisongo" 20, no. 1 (Mei 2012): 15.

mempercepat proses perwujudan harmoni kehidupan dan koheisi sosial di tengah-tengah masyarakat yang plural.² James A. Merry memaparkan bahwa dokumen tertulis yang dibuat oleh Nabi sebagai penguasa adalah sebagai dasar yang mengatur hak dan kewajiban individu, rakyat, dan kelompok sosial.³ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa suatu naskah yang tertulis yang ditulis oleh Nabi untuk mengatur suatu perjanjian antara kaum Muhajirin, Anshor, dan Yahudi, mengakui kebebasan dalam beragama, menjamin harta mereka, dan menjamin atas hak-hak dan kewajiban mereka (bidang agama, ekonomi, politik, dan sosial).⁴

Demikianlah uraian yang memberi gambaran dakwah secara humanis yang memperhatikan dan menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menolak kegiatan-kegiatan Islam yang radikal. Piagam Madinah atau dokumen politiknya telah mencontohkan dalam melakukan dakwah mendasarkan pada persatuan dan persaudaraan. Tidak hanya itu, tetapi juga memperhatikan kepentingan semua warga, sehingga dapat menjamin hak dan kewajiban semua kelompok dalam persamaan dalam berbagai permasalahan.⁵

B. Konsep Karakteristik

Menurut John M. Echol dan Hasan Shadily pada buku Kamus Inggris Indonesia menjelaskan bahwa pengertian karakteristik itu berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang memiliki makna: watak, karakter, dan sifat. Sikapnya

² Muhammad Habibi Siregar, dkk, ed., *Dakwah Humanis* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), 40.

³ James A. Merry et. Al, "The Oxford English Dictionary" (London: Oxford at the Clarendon Press, n.d.), 294.

⁴ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol. III (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 294.

⁵ Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, vol. I (Al-Qahirat: Maktabat al-Misriyyat, n.d.), 103.

memang sesuai sekali dengan wataknya. Kemudian kata karakter ini menjadi "*characteristic*" yang memiliki arti sebagai sifat khas, yang dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya.⁶ Senada dengan itu dinukilkan definisi dalam kamus yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karakteristik atau sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda atau tanda lahiriah; yaitu ciri khas yang ada pada sesuatu untuk membedakan dengan lainnya.⁷

Dari berbagai definisi di atas bahwa karakteristik dapat dipahami sebagai pembeda dari seseorang atau sesuatu benda atau sesuatu hal. Karakteristik atau sifat atau ciri tertentu yang mencolok dapat dikaitkan dengan manusia, hewan, watak, faham, ideologi, atau bangunan-bangunan tertentu. Karakteristik merupakan sifat pembawaan sejak lahir atau alamiah yang melekat pada seseorang seperti jenis kelamin, tinggi, pendek, kurus, gemuk, pengetahuan, kepercayaan, dan lainnya. Segala sesuatu mempunyai watak atau sifat tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya. Watak, tabiat, atau sifat yang membedakan dengan yang lainnya atau orang lain atau kekhasan yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dalam kehidupan bersama orang lain. Orang desa pada umumnya memiliki kesibukan atau pekerjaan bertani yaitu mengolah tanah ditanami tetumbuhan dan memperoleh hasil dari tanamannya itu, seperti itu dan seterusnya. Orang kota yang majemuk dan aneka ragam pekerjaan, seperti pedagang, buruh pabrik atau industri, pegawai negeri, pegawai swasta, dan lainnya. Masing-masing orang memiliki keahlian untuk menyelesaikan pekerjaan agar

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, "Kamus Inggris- Indonesia" (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), 107-8.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1062.

memperoleh hasil yang maksimal. Kaum agamawan memiliki keyakinan sesuai agamanya dan mengekspresikan keimanannya dengan cara memuja dan memuji ajaran yang diperintahkan oleh Tuhan pencipta alam semesta. Orang kafir bertentangan dengan kaum agamawan, mereka tidak memiliki keimanan atau kepercayaan pada Tuhan dan dapat disebut orang-orang anti Tuhan atau ateis.

Kemudian ada istilah skulerisme bermakna “sesuatu yang bukan agama”, kata itu berasal dari kata sekuler dalam kata Latin yaitu *saeculum* yang berarti “masa” atau “generasi” dalam arti waktu temporal. Kata ini kemudian menjadi bermakna segala hal yang berhubungan dengan dunia ini, dan dibedakan dengan hal-hal yang berbau agama.⁸ Sekularisme adalah satu isme dalam kultur yang memiliki karakteristik: memusatkan perhatian semata-mata pada masalah duniawi dan mengasingkan serta menyisihkan peranan agama, wahyu dan Tuhan dari berbagai kehidupan.⁹ Seterusnya istilah itu dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *secularism* yang lahir pada tahun 1851 di Inggris. Istilah ini dipergunakan oleh G.S. Holyoake untuk nama satu sistem etika dan filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengaturan kehidupan manusia untuk tidak percaya : (1) kepada Tuhan, (2) kepada kitab-kitab suci, (3) kepada hari akhir.¹⁰ Mengenai orang mukmin memiliki pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun Iman yaitu: (1) memiliki keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, (2) memiliki keyakinan kepada Malaikat-Malaikat, (3) memiliki keyakinan kepada Kitab-Kitab Suci, (4) memiliki keyakinan

⁸ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, trans. oleh Eva YN., dkk (Bandung: Mizan, 2001), 128.

⁹ M. Arfan Mu'ammam, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 153.

¹⁰ M. Rasyidi, *Koreksi Tentang Sekulerisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 17.

kepada para Nabi dan Rasul Allah, (5) memiliki keyakinan kepada adanya Hari Akhir, dan (6) memiliki keyakinan kepada Qada dan Qadar Allah.¹¹

Ahmad Tafsir menjelaskan mengenai karakteristik lulusan pendidikan yang diharapkan adalah lulusan yang merupakan manusia terbaik dengan ciri mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama. Dari dua ciri itu dikembangkan atau dirinci menjadi: badan sehat kuat, otak cerdas serta pandai, dan mesti beriman kuat. Karakteristik itu juga dirinci lebih lanjut yaitu: lulusan harus berdisiplin tinggi, lulusan harus memiliki sifat jujur, lulusan harus kreatif, lulusan harus ulet, lulusan harus berdaya saing tinggi, lulusan harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain, lulusan harus demokratis, lulusan harus menghargai waktu, dan lulusan harus memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi.¹²

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa istilah karakteristik memiliki ciri spesifik yang mencolok sehingga akan adanya perbedaan jelas dengan yang lainnya. Pada bagian tertentu untuk orang-orang tertentu atau benda-benda tertentu pada keadaan tertentu sesuai dengan hukum tertentu. Adanya sifat-sifat tertentu yang tidak mungkin disamakan dengan sifat-sifat atau ciri-ciri yang lainnya. Sebagai hukum yang diterapkan pada kasus karakteristik secara kongkret tidak akan berubah walaupun berubahnya waktu dari masa ke masa dan akan tetap berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini sesuai dengan asas atau kaidah bahwa perubahan tempat, waktu, atau zaman tidak akan menyebabkan adanya perubahan

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 201.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosydakarya, 2008), 79-82.

sifat-sifat di atas. Dari kaidah ini dapat dimengerti bahwa hukum atau ketetapan karakteristik cenderung pasti dan itu sudah menjadi norma dasar pokok yang tidak berubah.

C. Ajaran Islam dan Beberapa Karakteristiknya

Kehadiran agama-agama di dunia ini ada yang mengklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu agama samawi dan agama ardhi. Agama samawi atau langit adalah agama yang diwahyukan oleh Allah Tuhan alam semesta dan disebut juga agama dakwah karena mengembangkan ajaran agama tersebut kepada umat manusia melalui kegiatan dakwah, seperti agama Islam, agama Yahudi, dan agama Nasrani. Agama ardhi atau agama bumi/agama budya adalah agama yang dikatakan salah satu cirinya lahir/datang dari bumi yang berasal dari akal berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan serta pengalaman manusia, seperti agama Kong Hu Cu dan agama Budha yang lahir dari pemikiran pendirinya.¹³

Ajaran agama Islam adalah agama wahyu yang sumber pengembangannya berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an yang memuat ajaran-ajaran berdasarkan wahyu Allah SWT dan al-Hadits yang memuat ajaran-ajaran dari Sabda Nabi Muhammad SAW. Dari kedua komponen utama dari ajaran Islam itu termuat ajaran-ajaran berupa: akidah (keimanan), syari'ah (peraturan hukum Islam), dan akhlak (perilaku terpuji). Ketiganya itu dikembangkan melalui akal manusia agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh manusia baik wahyu Allah maupun sunnah Rasul dalam kehidupan. Mempelajari ajaran Islam merupakan kewajiban individu setiap muslim yang sudah dianugerahkannya dan menjalankannya untuk kebaikan di dunia dan di akhirat.

¹³ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 69-73.

Islam dengan ajarannya yang bersumber dari wahyu al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia untuk kehidupan mengenai berbagai aspek. Bimbingan dan petunjuk itu agar kita memahami serta menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh atau kaffah. Islam merupakan satu sistem atau satu kesatuan dari akidah, syari'ah, dan akhlak yang mengatur manusia dalam kehidupannya dalam berbagai dimensi. Islam bukan hanya mementingkan satu aspek dari ajaran Islam itu lalu mengabaikan aspek yang lainnya. Islam mengatur dalam berbagai aspek, dengan kata lain Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia, tetapi luas lagi yaitu juga mengatur hubungan dengan alam jagat raya ini. Untuk itu, seorang muslim harus memahami dan menjalankan ajaran Islam secara kaffah agar menjadi muslim yang sejati.

Agar uraian di atas dapat direalisasikan dalam kehidupan, kiranya sangat penting memahami dan melaksanakan karakteristik atau ciri-ciri khusus ajaran Islam itu sendiri. Agama-agama hadir dalam kehidupan manusia memiliki karakteristik tersendiri yang akan membedakan antara satu dengan agama lainnya. Agama yang disebarkan pada masyarakat beserta karakternya secara sungguh-sungguh diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat dan akhirnya menyakini dengan baik terhadap agama tersebut. Islam adalah agama yang sempurna untuk kehidupan manusia dalam bentuk ajaran, petunjuk, pedoman, sumber segala sumber. Sifat universalnya Islam membuatnya menjadi samudra ilmu pengetahuan dengan berbagai jenisnya. Oleh karena itu memahami Islam tidak cukup dengan mengenali secara duniawiyah saja, tetapi juga mengenali secara ukrawiyah sesuai dengan perkembangan pemikiran, dinamika social, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga memahami Islam tidak secara parsial, tetapi

memahami Islam secara menyeluruh atau *kaffah*. Islam dipahami tidak hanya bagian petunjuk formalnya saja, melainkan seorang individu harus memahaminya Islam sebagai subsistem budaya, peradaban, politik, ekonomi, sosial, dan lainnya.

Seiring dengan cakupan ajaran Islam yang sangat luas dan kompleks, seiring itupula karakteristik Islam juga banyak dan luas. Sehingga sangat susah menjelaskan karakteristik Islam secara menyeluruh. Kondisi ini yang menyebabkan para tokoh atau ahli memiliki cara pandang yang berbeda dalam penjelasannya. Namun demikian banyaknya sudut pandang itu membawa hikmah tersendiri yaitu saling melengkapi antara pandangan satu dengan pandangan lainnya.

Berikut ini dinukilkan beberapa pendapat dari tokoh mengenai karakteristik ajaran agama Islam. Salah satu tokoh di antaranya bernama Abudin Nata dalam buku *Metodologi Studi Islam* menyebutkan bahwa Islam diketahui memiliki karakteristik khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang. Bidang-bidang itu antara lain: bidang agama, ibadah, muamalah yang di dalamnya termasuk masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, kehidupan, lingkungan hidup, kesehatan pekerjaan, serta Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.¹⁴

Manusia sebagai makhluk Allah SWT pembawa ajaran agama Islam dan sekaligus penerima ajaran agama Islam yang tidak terikat oleh ruang, waktu, atau budaya yang ada. Oleh karenanya ajaran Islam lebih merupakan tatanan kemanusiaan yang bersifat normatif, maka dalam menjalankannya sangat tergantung pada pemahaman terhadap karakteristik ajaran Islam. Studi Islam semakin

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 79.

berkembang tidak hanya dipelajari dari segi sejarah dan doktrinnya, melainkan juga dipelajari mengenai karakteristiknya yang sangat luas dan kompleks. Cara ini sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai transendental ajaran Islam, agar ajaran Islam menjadi tolak ukur dalam tatanan mengatur kehidupan yang rahmatan lil 'alamin.

Kemudian pendapat lainnya menyebutkan bahwa karakteristik ajaran Islam itu terdiri dari 7 (tujuh) point yaitu *Robbaniyyah, Insaniyyah, Syumuliyah, Al-Waqi'iyah, Al-Wasathiyah, Al-Wudhuh, dan Al-Jam'u Baina Ats-Tsabat wa Al-Murunnah*.¹⁵ Karakteristik semacam itu sesuatu hal penting merupakan ciri khas ajaran Islam yang tidak mungkin terdapat pada ajaran agama lain. Secara realitas karakteristik semacam ini menjadi salah satu sebab masyarakat banyak tertarik kepada ajaran Islam dan sekaligus mereka masuk agama Islam. Hal ini pula yang menjadi sebab meyakini bahwa hanya Islam satu-satunya agama yang mendapat ridho dari Allah SWT sampai akhir zaman.

D. Dakwah dan Deradikalisasi Paham Radikal

Kegiatan dakwah bersumber dari ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S.

¹⁵ "Karakteristik Ajaran Islam," *Al Islam; Pusat Informasi dan Komunikasi Islam*, n.d., pustaka.islamnet.web.id.

An-Nahl, ayat 89).¹⁶ Dakwah merupakan risalah kenabian yang mengajak manusia untuk membina masyarakat dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam realitas kehidupan. Materi-materi pembinaan selain menitik beratkan pada pemurnian aqidah, juga masalah nilai-nilai sosial (keadilan, kebersamaan, persatuan, toleransi, kebebasan, pluralitas, keamanan, ketentraman, kesejahteraan, dan lainnya). Pemurnian aqidah memiliki tujuan agar keyakinan menjadi kuat dan terlepas dari pemujaan setan yang menyesatkan dan merugikan.

Setelah pemurnian aqidah, selanjutnya pembinaan sosial adalah membangun sebuah tatanan masyarakat yang ber peradaban, menghilangkan kesenjangan sosial, meniadakan penindasan, dan menebar rahmat bagi bagi alam semesta. Dakwah datang dengan misi membawa rahmat bukan saja bagi ummat manusia tetapi juga rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk merealisasikan misi itu nampaknya yang perlu diperhatikan menurut Murkilim adalah keberadaan da'i sesuatu hal yang penting dalam rangka mmengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menjadi sesuatu yang aktual. Juga keberadaan da'i memiliki peran penting dan strategis untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, pemahaman, dan keberagaman ummat bertautan erat dengan keberadaan dan kualitas para ulama', da'i, dan mubaligh yang menjadi anutan dan panutan bagi ummat.¹⁷

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan disebar-luaskan kepada seluruh ummat manusia untuk merubah tatanan jahiliyah menuju kepada jalan yang terang benderang menata

¹⁶ Ibid., 415.

¹⁷ Murkilim, "Pendekatan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu," *Jurnal Manhaj, Jurnal Penelitian dan Pengabdian IAIN Bengkulu* 3, no. 1 (April 2015): 25.

kehidupan yang berperadaban. Ajaran Islam selalu berlaku bijak dalam mengatur semua bangsa, memberikan solusi dari setiap masalah, memperhatikan kemaslahatan dan sangat memperhatikan hak-hak manusia. Islam adalah agama yang fleksibel (cocok untuk semua tempat, zaman, bangsa dan berbagai macam situasi), dunia tidak akan menjadi baik melainkan dengan agama Islam. Oleh karenanya, semakin modern zaman dan semakin majunya bangsa selalu muncul bukti baru yang menunjukkan keabsahan Islam dan ketinggian nilainya.

Adanya ketinggian dan kemulyaan ajaran Islam sebagaimana uraian di atas dikarenakan adanya karakteristik Islam yang mengokohkan agama ini serta menunjukkan kemuliaannya. Hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat karakteristik Islam itu harus dipahami dan dilaksanakan oleh orang Islam baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dalam perwujudannya orang Islam harus mau kerjasama saling bahu membahu antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan bermasyarakat secara struktur akan tersusun dari masing-masing individu yang saling menguatkan, senantiasa saling melakukan koreksi, dan saling melakukan penjagaan terhadap lingkungannya agar tetap kondusif. Islam dibangun dengan bukan cara paksaan dan bukan cara kekerasan atau radikal, tetapi Islam didakwahkan dengan toleransi, tidak adanya diskriminasi, dan selalu menghargai keyakinan seseorang dan tidak boleh membenci keyakinan orang lain.

Dalam konteks itulah karakteristik Islam yang memiliki sifat kemulyaan dan ketinggian nilai agaknya para da'i harus terpanggil untuk mengajak dan menyebarluaskan kepada seluruh ummat manusia. Cara-cara dakwah yang ditempuh oleh da'i harus dengan mengedepankan prinsip-prinsip persuasif. Charles U. Larson mengatakan kegiatan persuasif pada hakekatnya proses mengubah sikap,

kepercayaan, pendapat, dan tingkah laku melalui aspek-aspek psikologis.¹⁸ Kegiatan dakwah merupakan kewajiban setiap orang muslim yang urgensinya untuk merubah pendapat, sikap, dan tingkah laku dengan cara persuasif yang titik tekannya adalah untuk membangkitkan kesadaran individu. Tanpa ada dakwah seperti itu sulit diharap akan berkembang ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Kegiatan dakwah secara persuasif perlu dipahami bahwa dakwah jangan diidentikan dengan ceramah, pidato, dan taklim saja. Konsep dakwah yang benar menurut Muhammad Habibi Siregar yaitu dakwah adalah merupakan rekonstruksi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelebagaan ajaran Islam dilakukan secara berencana, sistimatis, terprogram, dan profesional.¹⁹

Salah satu fakta objektif dalam kehidupan beragama masa kini adalah masyarakat yang memahami dan menerapkan dakwah secara baik dan benar dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis para mad'unya. Oleh karena itu kegiatan dakwah sudah harus meninggalkan cara-cara lama, seperti pemaksaan, intimidasi, kekerasan (radikal), ancaman, diskriminasi, dan lainnya. Tidak perlu dicontoh atau dijauhan sebagaimana radikalisme atau fatwa-fatwa kekerasan ulama Wahabi yang tidak sesuai masa kini yang bernuansa keras, radikal, dan kurang toleran.²⁰ Kemudian sudah waktunya dakwah dilakukan oleh da'i dengan sadar untuk mengubah sikap dan prilaku orang lain dengan dasar persuasif, yaitu dakwah harus mengandung ajakan dan himbauan yang

¹⁸ Charles U. Larson, *Persuasion, Reception, and Responsibility* (USA: Wadsworth Publishing Company, 1986), 7.

¹⁹ Muhammad Habibi Siregar, dkk, *Dakwah Humanis*, 8.

²⁰ Moh Mukri, dkk, "Fatwa Kekerasan Dalam Literatur Keagamaan Radikalisme Dalam Karya Ulama Wahabi," Hasil Penelitian (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 163.

dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran pribadi. Juga disertai dengan rasa senang, sehingga bentuk perubahan sikap, pendapat, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang akan dapat mewujudkan kondisi masyarakat semakin baik dan berkarakter.

Dakwah merupakan ajaran Islam yang disebar-luaskan ke seluruh kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan cara lisan atau ucapan, tulisan, contoh, dan tingkah laku. Jadi dakwah dapat dipahami penyampaian pesan-pesan keagamaan dari da'i, seperti ceramah, pidato, dan khutbah atau lainnya kepada mad'u atau sasaran dakwah. Dalam berdakwah sang da'i berinteraksi kepada mad'unya tentang ajaran Islam. Interaksi adalah proses komunikasi penyampaian keagamaan agar dipahami orang lain dengan baik, oleh karenanya diperlukan penguasaan penyampaian pesan keagamaan dengan mendasarkan prinsip-prinsip persuasif.

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan ajaran Islam kepada orang lain agar mudah dipahami diperlukan adanya penguasaan bahasa dakwah yang persuasif komunikatif. Jalaluddin menjelaskan bahwa efektif dan komunikatifnya pesan, disampaikan dengan: bahasa yang mampu menimbulkan empati, bahasa yang sesuai dengan kondisi pendengarnya, melalui hati yang tulus ikhlas, menimbulkan umpan balik, pemenuhan kebutuhan, adanya tepat waktu, dan adanya saluran yang memadai.²¹ Demikian itulah seharusnya penggunaan bahasa dakwah, para da'i harus memanfaatkan semaksimal mungkin kriteria di atas, agar dakwah dapat menyentuh jiwa pendengarnya. Bahasa dakwah yang digunakan dapat memberikan kontribusi positif, menyejukkan, dan membuat suasana tenteram.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: P.T. Rosyda Karya, 1994), 240.

Di samping itu juga perkataan yang fasih dan berargumen lebih mudah diterima dan lebih efektif mencapai hasil yang diinginkan. Hal itu akan adanya penilaian bahwa bahasa dakwah yang digunakan oleh da'i memiliki kualitas baik, adanya rasa percaya diri yang tinggi, memiliki semangat kebenaran yang tinggi, dan akan selalu diingat sepanjang masa. Bahasa dakwah akan selalu menghargai keyakinan seseorang, penuh toleransi, dan tidak mengenal diskriminasi. Mengenai aspek toleransi telah dikisahkan bahwa sejak Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah tahun 22 M, antara kaum Muslim dan kaum Yahudi hidup bersama, bebas dalam melakukan ajaran yang mereka percayai.²² Misi dakwah menyampaikan kebenaran, bukan memaksa orang lain masuk Islam, dan dapat hidup berdampingan dengan keanekaragaman orang. Penduduk Madinah memiliki keanekaragaman jenis kelamin, suku, ras, atau lainnya, yang tidak harus menafikan lainnya, tidak memaksa orang lain, dan dapat hidup berdampingan secara harmonis.²³ Dalam kesejarahan, Islam di Indonesia dikembangkan melalui para da'i yang mampu menyatukan berbagai kultur sehingga terjadi kompromistis dan menjauhkan kontradiktif antara ajaran Islam dengan adat kebiasaan orang Jawa. Syamsul mengkisahkan bahwa Islam dihadirkan di Jawa dengan wajah yang santun, adaptif, dan kontradiktif dengan budaya kejawaen asli maupun Jawa Hindu. Islam dimunculkan dengan metode adaptasi kultur sehingga secara sosiologis akan lebih mau'idzoh diterima masyarakat Jawa. Dengan fakta historis itu, maka dakwah Wali dalam pribumisasi Islam dianggap berhasil karena Islam

²² W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madina* (London: Oxford University Press, 1972), 241.

²³ Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press, Ltd., 1970), 104.

berkembang pesat di Jawa secara alamiah dan melalui proses kultur yang kompromis.²⁴

Realitas di atas memberikan pemahaman bahwa dakwah dikembangkan melalui persuasi, saling menghargai keyakinan seseorang, penuh toleransi, dan tidak mengenal diskriminasi. Kurangnya pemahaman mengenai toleransi akan melahirkan konflik dan menuburkan fanatisme. Kehidupan intoleransi masing-masing kelompok terjadi perselisihan dan akhirnya membawa pada kehidupan kesengsaraan, membuat keonaran, kericuhan, dan kehancuran. Islam sebagai agama moderat melarang terjadinya konflik, Islam menawarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dakwah Islam menghargai keyakinan seseorang dan tidak boleh membenci di antara sesama manusia. Ajaran Islam mengajarkan pada ummatnya untuk berbuat baik, adil, bekerja sama, saling menghargai, dapat hidup pada masyarakat majemuk, dan masyarakat pluralistik. Kepribadian da'i dalam setiap kegiatan dakwahnya harus bersama-sama mad'unya dengan penuh kelembutan dan rasa kasih sayang, yang disampaikan masuk di dalam hati para mad'unya.²⁵ Walaupun hidup dalam perbedaan tidak menjadi masalah, justru perbedaan itu dibuat menjadi menarik dan indah untuk saling melengkapi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Membangun peradaban manusia melalui masyarakat heterogen. Sejarah mencatat bahwa peradaban manusia dibangun oleh Nabi SAW atas

²⁴ Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa, *Jurnal: Dinika Journal of Islamic Studies*," *Jurnal: Dinika Journal of Islamic Studies The State Institute of Islamic Studies Surakarta* 12, no. 2 (Juli 2014): 33-34.

²⁵ Saidil Mustar, "Urgensi Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah, *Jurnal Edukasi Islamika Jurnal Pendidikan Islam*," *Jurnal Edukasi Islamika Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Curup* 11, no. 1 (n.d.): 29.

hitroginitas yang terdiri dari agama, suku, adat, bangsa, berbagai pekerjaan seperti berdagang dan petani.²⁶

Kondisi yang hitrogin melalui ajaran dakwah diredam perselisihan, diciptakan suasana damai, dan rukun. Bahkan dakwah menanamkan satu kesatuan agama dan politik yang menciptakan kehidupan masyarakat dalam kedamaian dan kesatuan ummat. Manakala hitroginitas dengan kefanatikannya dibiarkan begitu saja, menyebabkan adanya sikap superioritas atas lainnya. Sikap ini akan memicu perpecahan, muncul ketidakadilan, kekerasan, permusuhan, dan lainnya. Ajaran dakwah menegaskan dalam satu kesatuan agama dan politik, yang telah berhasil menciptakan sebuah bangsa, mewujudkan kehidupan nasional, dan mampu menghasilkan rekonsiliasi.²⁷ Keberhasilan dakwah dalam mempersatukan masyarakat Madinah dalam kesatuan ummat, sehingga dapat mempengaruhi sikap mereka, itulah keberhasilan dakwah secara persuasif. Praktek dakwah dalam membentuk satu ummat dari berbagai unsur merupakan terobosan yang sangat baik dan merupakan awal kehidupan kebangsaan dalam Islam.²⁸ Senada dengan itu menurut Khabibi Muhammad Luthfi bahwa pengembangan Islam di Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam, tetapi mencari cara melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal, sehingga dalam pengembangan Islam tidak berbenturan dengan budaya setempat. Al-hasil Islam dapat mmewujudkan budaya dan peradaban dunia baru yang berbasis pada

²⁶ Muhammad Husen Haikal, *Hayat Muhammad: Sejarah Hidup Muhammad*, trans. oleh Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990), 197.

²⁷ Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan UUD 1945* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1995), 99.

²⁸ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam*, trans. oleh Nawawi Rambe (Jakarta: Percetakan Wijaya, 1979), 94.

nilai-nilai luhur dan universal keislaman dan kenusantaraan.²⁹

Pada aspek lainnya, dakwah telah berjuang atas dasar persamaan, membangun kebebasan, dan persaudaraan untuk mencapai kesejahteraan bersama yang telah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Melalui kebersamaan, kebebasan, persatuan, dan keadilan manusia akan terpenuhi segala harapannya. Kehidupan seperti ini lenyaplah ketidakadilan dan tidak ada lagi hidup dalam penindasan. Walaupun hidup dalam berbagai kelompok, mereka tidak akan memunculkan kefanatikannya. Menyadari bahwa selalu membanggakan kelompoknya dan meremehkan kelompok lainnya akan terjerumus dalam perpecahan politik dan sosial.

E. Simpulan

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya; penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror. Banyak para da'i mampu mengatasi dengan baik Karena didukung oleh niat yang kuat sebagai seorang pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu mengatasi hingga tersingkir dari medan dakwah. Kini ada tantangan baru dalam dakwah. Ketika kehidupan berpolitik dan bernegara telah melibatkan partisipasi langsung seluruh masyarakat maka yang terjadi adalah muncul banyak politikus dan pemimpin negeri ini yang berlatar agama cukup kuat. Tantangan dakwah dalam bentuk ini menjawab tuntutan zaman di era modern, khususnya di era teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mengglobal.

²⁹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary, Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat IAIN Surakarta* 1, no. 1 (Juni 2016): 7-9.

Memperbaharui formula dakwah merupakan suatu keharusan bahkan suatu hal yang mutlak, dalam rangka mewujudkan keinginan sesuai dengan tuntutan zaman. Kegiatan dakwah selama ini perlu adanya kajian untuk mencari strategi dakwah baru yang dapat menyentuh aspek pribadi dan sosialnya, sehingga mampu menimbulkan interaksi positif antara pelaku dakwah dengan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian dakwah akan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan yaitu mewujudkan kemaslahatan yang menjadi kepentingan dan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. [.]

REFERENSI

- Ahmad Sukarja. *Piagam Madinah Dan UUD 1945*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1995.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam*. Translated by Nawawi Rambe. Jakarta: Percetakan Wijaya, 1979.
- Bakri, Syamsul. 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islamm Dalam Kebudayaan Jawa, Jurnal: Dinika Journal of Islamic Studies'. *Jurnal: Dinika Journal of Islamic StudiesThe State Institute of Islamic Studies Surakarta* 12, no. 2 (July 2014).
- Charles U. Larson. *Persuasion, Reception, and Responsibility*. USA: Wadsworth Publishing Company, 1986.
- Departemen Pendidikan Nasional. 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. 'Kamus Inggris-Indonesia'. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*. Translated by Eva YN., dkk. Bandung: Mizan, 2001.

- Haikal, Muhammad Husen. *Hayat Muhammad: Sejarah Hidup Muhammad*. Translated by Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990.
- Hasan, Ibrahim. *Tarikh Al-Islam*. Vol. I. Al-Qahirat: Maktabat al-Misriyyat, n.d.
- James A. Merry et. Al. 'The Oxford English Dictionary'. London: Oxford at the Clarendon Press, n.d.
- 'Karakteristik Ajaran Islam'. *Al Islam; Pusat Informasi Dan Komunikasi Islam*, n.d. pustaka.islamnet.web.id.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 'Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal'. *Jurnal Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Surakarta* 1, no. 1 (June 2016).
- M. Arfan Mu'ammam, dkk. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Madjid, Nurchalis. *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- M. Rasyidi. *Koreksi Tentang Sekulerisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Moh Mukri, dkk. 'Fatwa Kekerasan Dalam Literatur Keagamaan Radikalisme Dalam Karya Ulama Wahabi'. Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2013.
- Muhammad Habibi Siregar, dkk, ed. *Dakwah Humanis*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014.
- Murkilim. 'Pendekatan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kota Bengkulu'. *Jurnal Manhaj, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian IAIN Bengkulu* 3, no. 1 (April 2015).
- Mustar, Saidil. 'Urgensi Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah, Jurnal Edukasi Islamika Jurnal Pendidikan Islam'. *Jurnal Edukasi Islamika Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Curup* 11, no. 1 (n.d.): Februari 2014.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1979.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Philip K. Hitti. *History of the Arab*. London: The Macmillan Press, Ltd., 1970.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- — —. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: P.T. Rosyda Karya, 1994.
- Rokhmad, Abu. 'Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, Jurnal Walisongo' 20, no. 1 (Mei 2012).
- Sabiq, Sayid. *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah*. Pola Hidup Manusia Beriman. Bandung: Diponegoro, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosydakarya, 2008.
- W. Montgomery Watt. *Muhammad at Madina*. London: Oxford University Press, 1972.